

PENGERTIAN STILISTIKA DAN POSISINYA DALAM ILMU HADIS

**Achmad Shidiqur Razaq, Alfahrizal
Achmad Sukron Jazuli, dan Ujang Abdul Ghofur**
Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng, Jombang, Indonesia
shidiqachmad999@gmail.com

Abstrak

Banyaknya perhatian dari para ulama terhadap kajian bahasa Al-Qur'an tidak menyurutkan perhatian mereka terhadap kajian bahasa hadis. Sebab bahasa hadis juga tidak lepas dari unsur-unsur estetis yang mencerminkan karakteristik tutur kenabian, kajian bahasa ini disebut dengan kajian stilistika. Di kalangan ulama terdapat pembahasan mengenai gaya bahasa yang dimiliki oleh Nabi saw., apakah tauqif (anugerah langsung dari Allah) atau tauffiq (usaha dari Nabi saw. dalam menguasai bahasa). Dalam konteks hadis, studi stilistika mempunyai banyak manfaat. Pertama, sebagai kajian yang mengungkapkan nilai-nilai estetika bahasa hadis. Kedua, perangkat penting dan bahan penunjang dalam proses pemaknaan hadis. Dengan demikian penelitian hadis berbasis stilistika mempunyai peran signifikan dalam memberikan kontribusi bahan pemahaman hadis. Dari penelitian ini, dapat diketahui bahwa stilistika hadis adalah gaya bahasa atau rahasia artistik (seni) yang terdapat dalam pemilihan-pemilihan kata yang digunakan dalam hadis Nabi saw.

Kata kunci : Al-Qur'an, Hadis, Stilistika

Abstract

The amount of attention from the scholars' towards the study of the language of the Koran did not dampen their attention to the study of the language of hadith. Because the language of hadith is also inseparable from aesthetic elements that reflect the characteristics of prophetic speech, this language study is called a stylistic study. Among Ulama' there is discussion about the style of language that the Prophet saw. possessed., is it tauqīf (a direct gift from Allah) or taufiq (the efforts of the Prophet saw. in mastering the language). In the context of hadith, stylistic studies have many benefits. First, as a study that reveals the aesthetic values of the hadith language. Second, important tools and supporting materials in the process of interpreting hadiths. Thus, stylistic-based hadith research has a significant role in contributing to hadith understanding materials. From this research, we know that the stylistic study is a style of language or artistic secret (art) contained in the word choices used in the hadith of the Prophet saw.

Keywords: Al-Qur'an, Hadith, Stylistics

PENDAHULUAN

Bahasa adalah salah satu bentuk peradaban manusia paling kuno. Bahkan, ia merupakan asal mula peradaban dan terciptanya kemajuan, karena ia merupakan pembeda antara satu bangsa dengan bangsa lain, bahkan bahasa juga membidani lahirnya perbedaan peradaban antarbangsa. Karena perbincangan tiap individu dengan satu bahasa, tidak hanya berdampak pada terjalannya komunikasi yang mudah antar individu, namun juga mampu membentuk masyarakat yang bersatu dan homogen. Karena bahasa adalah dasar kehidupan spiritual, intelektual, dan material.¹ Dengan demikian, peran bahasa sangatlah penting dalam kemajuan peradaban suatu bangsa. Bahkan, di muka bumi ini terdapat beberapa bahasa yang menjadi bahasa mayor di beberapa negara yang berbeda seperti bahasa Arab dan bahasa Inggris.

Bahasa Arab adalah salah satu bahasa mayor di dunia yang dituturkan oleh lebih dari 200.000.000 umat manusia. Bahasa Arab berasal dari rumpun bahasa-bahasa Semit yang sudah ada sejak beberapa abad sebelum Islam. Hanya saja, pencatatan dari bahasa tersebut baru dapat dimulai dua abad sebelum lahirnya Islam karena adanya bukti peninggalan sastra Arab yang telah tercatat sejak dua abad sebelum Islam. Karena bahasa Arab merupakan bahasa kitab suci (Al-Qur'an) yang menjadi petunjuk bagi umat Islam sedunia dan juga merupakan bahasa keseharian Rasulullah saw. dalam menyampaikan pesan Ilahi (hadis), maka tentu juga ia merupakan bahasa yang paling signifikan bagi ratusan juta umat Islam sedunia.²

Secara substansial, Al-Qur'an dan hadis mempunyai nilai yang sama, yaitu wahyu yang berasal dari Allah.³ Akan tetapi secara redaksional, keduanya mempunyai perbedaan. Al-Qur'an menggunakan redaksi langsung dari Allah sedangkan hadis menggunakan redaksi dari Nabi saw. Tidak hanya sumber redaksinya saja, proses periwayatan Al-Qur'an dan hadis juga berbeda jika dilihat dari sisi syarat dan kriteria. Proses periwayatan alquran dilakukan

¹ Dr. Hilmī Kholil, *Ilmu Al-Lughah Muqoddimah Li Al-Qāri' Al-'Arabi*, (Shamela, tt), 5.

² Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 1.

³ Ibn Al-Kaṣīr, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*, (Cairo: Darul Hadis, 2005), 7, 447.

secara *oral transmission* dibarengi dengan *memorization*.⁴ Hal ini tampak saat Jibril as. menyampaikan wahyu kepada Nabi Muhammad saw. Pada proses pewahyuan tersebut, wahyu Al-Qur'an dibacakan oleh Jibril secara lisan dan Nabi Muhammad saw. mendengarkannya secara seksama, menirukan, dan menghafalkan wahyu tersebut. Sedangkan dalam periwayatan hadis, selain proses transmisi oral, ada juga transmisi maknawi (*bi al-ma'nā*). Artinya, ada kalanya perawi meriwayatkan hadis menggunakan gaya bahasa mereka sebagai pengganti kata-kata dari Nabi saw.⁵ Al-Qur'an dan hadis mempunyai gaya bahasa dan penuturan yang khas dan berbeda. Al-Qur'an mempunyai gaya bahasa dan susunan yang mengandung mukjizat dan tidak ada yang bisa menandinginya. Sedangkan hadis mempunyai gaya bahasa istimewa jika dibandingkan dengan kalam-kalam masyarakat Arab.

Kenyataan ini menarik perhatian para ulama untuk mengkaji dan mempelajari gaya bahasa Al-Qur'an dan hadis. Hal ini dilatarbelakangi oleh orientasi penggalian makna dan untuk menunjukkan bahwa Al-Qur'an dan hadis memiliki gaya bahasa yang berbeda karena memang sumber redaksi keduanya berbeda, yaitu yang pertama dari Allah swt. dan yang kedua dari Nabi saw.

Banyaknya perhatian dari para ulama terhadap kajian bahasa Al-Qur'an tidak menyurutkan perhatian mereka terhadap kajian bahasa hadis. Sebab, bahasa hadis juga tidak lepas dari unsur-unsur estetis yang mencerminkan karakteristik tutur kenabian. Beberapa faktor yang menjadi pendukung dalam pembentukan karakteristik gaya bahasa Nabi saw. yang tidak dimiliki para pujangga Arab adalah yang **pertama**, yaitu tempat lahir dan tempat tumbuh kembang Nabi saw. **Kedua**, turunnya wahyu Al-Qur'an dengan bahasa Arab yang murni (*fushā*). Turunnya wahyu lain selain Al-Qur'an yang ditransformasikan menjadi hadis-hadis nabi dan anugerah *jawāmi' al-kalim* yang tidak diberikan kepada rasul selainnya.⁶

⁴ William A. Graham, *Beyond the Written Word : Oral Aspect of Scripture in The History of Religion*, (New York: Cambridge University Press, 2001), 76.

⁵ Jalāluddīn As-Suyūṭī, *Tadrib Ar-Rawī fi Syarhi Taqrib al-Nawawī*, (Cairo: Darul Hadis, 2002), 381.

⁶ Muhammad Arsyad Al-Ḥasan, *Taswīr Al-Balāgh Al-Nabawīyyah*, dalam makalah yang disampaikan di Fakultas Bahasa Arab di Universitas Dhaka, Bangladesh.

Di kalangan ulama, terdapat pembahasan mengenai gaya bahasa yang dimiliki oleh Nabi saw. apakah *tauqīf* (anugerah langsung dari Allah) atau *taufīq* (usaha dari Nabi saw. dalam menguasai bahasa). Mayoritas para ahli bahasa Arab, tafsir, dan fiqh berpendapat kemampuan berbahasa Nabi saw. adalah tauqīf. Di antara para ulama yang berpendapat seperti ini adalah *Imam Al-Syāfi'ī*, *Ibn Al-Fāris*, *Muṣṭafā Ṣādiq Al-Rāfi'ī*.⁷ Karakter *Jawāmi' Al-Kalim* sering dijumpai dalam matan hadis. Seperti hadis dari Ibn Abbas bahwa Rasulullah saw. bersabda, “*Lā ḍarara wa lā ḍirāra*” janganlah kamu melakukan sesuatu yang mengandung mudarat dan jangan pula membalas mudarat yang menimpa kalian dengan mudarat yang lain. Ungkapan ini mengandung makna yang luas. Salah satunya oleh *Imam Al-Syāfi'ī* dalam kitab *Subul As-Salām*. Nabi saw. melarang segala perbuatan yang menimbulkan mudarat. *Lafāz lā ḍirāra* adalah larangan berbuat mudarat kepada orang lain karena bisa mengurangi (merampas hak-haknya). *Lā ḍirāra* adalah larangan membalas mudarat yang dilakukan oleh orang lain dengan perbuatan mudarat yang lain. Karena perbuatan mudarat tersebut diharamkan baik secara naluriyah manusia dan hukum syariat.

Dalam konteks hadis, studi stilistika mempunyai banyak manfaat. **Pertama**, sebagai kajian yang mengungkapkan nilai-nilai estetika bahasa hadis. **Kedua**, perangkat penting dan bahan penunjang dalam proses pemaknaan hadis.

Dengan demikian, penelitian hadis berbasis stilistika mempunyai peran signifikan dalam memberikan kontribusi bahan pemahaman hadis. Stilistika dengan analisis preferensi pemilihan kata dan penyusunan kalimatnya akan menunjukkan bagaimana efek yang ditimbulkan dengan gaya tersebut. Kemudian stilistika dengan analisis penyimpangan kebahasaannya akan memberi keterangan bagaimana dalam sebuah hadis terdapat penyimpangan kebahasaan tertentu dan pengaruhnya terhadap makna yang dilahirkan.

⁷ Ibn Isa Biṭāhir, *Al-Balāgh Al-Nabawiyyah Fi Manẓur Al-Rāfi'ī*; *Qirā'ah Fi Al-Manhaj*, makalah dalam Majalah Al-Tajdīd, vol. XVI, edisi 32, 1434 H/2012 M; Muṣṭafā Shadiq Al-Rāfi'ī, *I'jaz Al-Qur'ān*.

Pengertian Ilmu Stilistika Hadis

Ilmu Stilistika (*'Ilmu Al-Uṣlūb*)

Stilistika berasal dari kata 'style', sedangkan kata 'style' berasal dari kata 'stilus' (latin), yaitu alat tulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan itu. Pada waktu penekanan dititikberatkan pada keahlian menulis indah, maka *style* berubah menjadi keahlian dan kemampuan menulis atau menggunakan kata-kata secara indah (gaya bahasa).⁸

Dalam kitab *Al-Balāgh Al-Waḍīḥah* disebutkan bahwa kata *uṣlūb* (*stilus*) terbagi menjadi 3, yaitu:

Al-Uṣlūb Al-'Imiyyah

Uṣlūb Al-'Imiyyah merupakan *uṣlūb* yang paling mendasar dan paling banyak membutuhkan logika yang sehat serta pemikiran yang lurus dan jauh dari khayalan syair. Karena *uṣlūb* ini berhadapan dengan akal dan berdialog dengan pikiran serta menguraikan hakikat ilmu yang penuh ketersembunyian dan kesamaran. Kelebihan yang paling menonjol dari *uṣlūb* ini adalah kejelasannya.

***Al-Uṣlūb Al-Adabiy* (Sastra)**

Keindahan merupakan salah satu sifat dan kekhasan yang paling menonjol dari *uṣlūb* ini. Sumber keindahannya adalah khayalan yang indah, imajinasi yang tajam, persentuhan beberapa titik keserupaan yang jauh di antara beberapa hal, dan pemakaian kata benda atau kata kerja yang konkret sebagai pengganti kata benda atau kata kerja yang abstrak

***Al-Uṣlūb Al-Khiṭābiy* (Retorika)**

Retorika merupakan salah satu seni yang berlaku pada bangsa Arab. Hal yang paling menonjol dalam *uṣlūb* ini adalah ketegasan makna dan redaksi, ketegasan argumentasi dan data, serta keluasan wawasan. Dalam *uṣlūb*, ini seorang pembicara dituntut dapat membangkitkan semangat dan mengetuk hati para pendengarnya.⁹

⁸ Muhammad Sa'id Ramaḍān Al-Būṭi, *Fil Al-Ḥadīṣ Al-Syarīf Wa Al-Balāgh Al-Nabawīyyah*, (Damaskus: Dār Al-Fikr ,2011), 4.

⁹ Ali Al-Jārim dan Muṣṭafā Amīn, *Al-balāgh Al-Waḍīḥah*, (Darul Ma'ārif), 12.

Stilus sendiri juga berasal dari akar kata ‘sti’ yang berarti mencakar atau menusuk. Dalam bahasa Yunani dikenal dengan istilah ‘stilos’ yang berarti pilar atau rukun yang diartikan dengan tempat untuk bersemedi atau bersaksi. Diduga akar kata ‘sti’ juga diadopsi ke dalam ilmu pengetahuan menjadi *styloid* dan dalam psikologi menjadi stimulus. Dalam bidang bahasa dan sastra, *style* dan *stylistic* berarti cara-cara penggunaan bahasa yang khas sehingga menimbulkan efek tertentu.

Hadis

Hadis secara etimologis berarti al-jadid (baru), dan bentuk jamak dari kata hadis adalah *aḥādīṣ*. Adapun secara terminologis, hadis adalah apa yang disandarkan kepada Nabi SAW yang bisa berupa perkataan, tingkah laku, ketetapan atau sifat.¹⁰

Dari uraian mengenai definisi stilistika dan hadis di atas, maka ketika kata stilistika digabungkan dengan hadis menjadi stilistika hadis, makna yang dimunculkan adalah gaya bahasa yang terdapat dalam hadis Nabi SAW. Sehingga kajian stilistika hadis merupakan sebuah usaha penelitian terhadap gaya bahasa yang terdapat pada hadis-hadis Nabi.

Perbedaan Antara Stilistika Hadis dan Stilistika Al-Qur’an

Sebuah studi umum tentang perbedaan antara metode Al-Qur’an dan hadis ini akan meluas jika diuraikan, tetapi kami akan meringkasnya untuk memenuhi maksud penelitian kami. Namun, ringkasan dari apa yang didapat tentang perbedaan antara dua metode Al-Qur’an dan Hadis adalah semua hal tentang perbedaan antara Al-Qur’an dan Hadis lainnya yang mungkin ditandai oleh retorika dan pernyataan, bukan kekhususan ramalan yang menjadi ciri Hadis Rasulullah SAW tidak memiliki cara untuk memodifikasi atau mengubah perbedaan ini.¹¹ Mari kita tinjau aspek-aspek ini dengan beberapa analisis satu demi satu terlebih dahulu :

¹⁰ Mahmūd Al-Ṭāḥan, *Taisir Muṣṭalah al-Ḥadīṣ* (Aleksandria: Markaz al-Huda Li al-Dirasat, 1415 H), 16.

¹¹ Muhammad Sa’id Ramaḍān al-Buṭy, *Fīl Ḥadīṣ Asy-Syarif Wa Al-Balāghoh An-Nabawīyyah*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2011), 32.

Munculnya Sifat Manusiawi dalam Hadis

Dalam konteks berbicara tentang mukjizat Al-Qur'an salah satu manifestasi paling menonjol dari mukjizatnya, apa yang menjadi ciri khas kemunculan *Jalālul Rubūbiyyah* dalam ayat-ayatnya. Tidak peduli berapa banyak anda jatuh dari kata-kata dan ayat-ayatnya sendiri anda menemukan diri anda di depan makna yang tidak dapat diturunkan dari sifat manusia.

Kita katakan sekarang adapun hadis kenabian tidak peduli seberapa terang cahaya nubuwah itu, dan apapun yang diwahyukan dalam gaya dan ucapannya tetap tercetak dengan sifat manusia dan tunduk pada dampak perasaan manusia. Ketika anda membaca sebuah hadis nabi Muhammad, anda dapat membaca denyut nadi perasaan manusia yang umum dalam semua ucapan dan instruksi yang berbeda. Dan karakteristik ini yang biasa dalam hadis nabi membuatnya tunduk pada kata-kata orang lain dalam jumlah dan kesan yang sama tidak peduli bagaimana ia berbicara di atas kata-kata orang lain dalam kefasihan dan pernyataan. Adapun Al-Qur'an, anda yakin (setelah anda terbiasa dengannya dan mengetahui gayanya) yang tidak akan membingungkan anda dengan kata-kata manusia lainnya karena perbedaan diantara mereka, munculnya otoritas ilahi pada yang pertama dan sifat manusia pada yang kedua, sekalipun tidak ada perbedaan lain¹².

Posisi Hadis Sebagai Penjelas Al-Qur'an

Stilistika hadis nabi menjadi sandaran argumentasi dalam memahami dan mentafsirkan keindahan dan kompleksitas linguistik Al-Qur'an. Al-Qur'an menyajikan beragam hukum dan masalah secara global, kemudian hadis hadir mengimplementasikan beragam masalah dan hukum yang bersifat global menjadi lebih terperinci dan kondisional. Hadis juga berperan dalam mentafsirkan redaksi-redaksi konkret dan kontradiktif dalam Al-Qur'an.¹³

Dalam Hadis Tidak Terdapat Karakteristik Stilistika Al-Qur'an

Salah satu aspek yang paling menonjol dari perbedaan gaya bahasa Al-Qur'an dan Hadis adalah tidak ada satupun karakteristik

¹² Muhammad Sa'īd Ramaḍān al-Buṭy, *Fīl Hadīṣ Asy-Syarif Wa Al-Balāghoh An-Nabawiyyah*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2011), 33.

¹³ Ibid. 39.

Al-Qur'an yang dapat ditemukan di dalam stilistika Hadis. Menurut Al-Buṭy, dapat kita ketahui bahwasanya Al-Qur'an memiliki lima karakteristik stilistika yang berbeda dengan hadis antara lain *Al Badī'* (keindahan bahasa), *Al Tadākhul* (memuat beberapa pembahasan), *Al Tiktār* (pengulangan), *Al Jiryān 'Ala Mustawin Wahidi* (relevansi makna dan isi kandungan di manapun dan kapanpun).¹⁴

Semua istilah tersebut merupakan ciri khas gaya bahasa Al-Qur'an. Hal ini bukan berarti tidak terdapat dalam hadis. Ciri khas tersebut juga terdapat dalam hadis namun tidak begitu jelas. Semisal *Al Badī'* (keindahan bahasa). Gaya bahasa ini tidak terdapat pada jenis karya apapun kecuali Al-Qur'an. Adapun hadis, layaknya seperti prosa pada umumnya yang kebanyakan bersifat asonansi dan sebagainya. Hadis juga memiliki kemiripan dengan prosa para sahabat arab dan lainnya. Sehingga, kadang-kadang menimbulkan keraguan untuk membedakan antara sabda Nabi SAW dan ucapan-ucapan lainnya jika tidak didukung oleh tradisi periwayatan dan hafalan.

Begitu pula *Al Tadākhul* (dalam satu surat memuat beberapa pembahasan). Karena hadis hanyalah kata-kata dan petikan yang diucapkan Nabi pada waktu yang berbeda sesuai dengan peristiwa dan peristiwa yang terjadi atau adanya pertanyaan yang diajukan kepada beliau dan juga khotbah komprehensif yang disampaikan oleh Nabi dalam berbagai kesempatan.

Adapun *Al Tiktār* (pengulangan pembahasan) dan *Al Jiryān 'Ala Mustawin Wahidi* tidak terdapat pada hadis karena hadis merupakan potongan beberapa kalimat yang diucapkan Rosulullah. Pengulangan tidak terjadi dalam hadis kecuali adanya pengulangan makna hadis karena terulangnya pertanyaan yang diajukan kepada beliau.¹⁵

Peran Ilmu Stilistika dalam Ilmu Hadis

Ilmu stilistika mempunyai peran signifikan dalam memberikan kontribusi bahan pemahaman Hadis, yaitu menjadi perangkat penting dan bahan penunjang dalam proses pemaknaan Hadis. Stilistika dengan analisis preferensi pemilihan kata dan penyusunan kalimatnya

¹⁴ Ibid.41-42.

¹⁵ Muhammad Sa'īd Ramaḍān al-Buṭy, *Fīl Hadīṣ Asy-Syarif Wa Al-Balāghoh An-Nabawīyyah*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2011), 43.

akan menunjukkan bagaimana efek yang ditimbulkan dengan gaya tersebut dan stilistika dengan gaya penyimpangan keahasaannya akan memberi keterangan bagaimana di dalam sebuah Hadis terdapat penyimpangan keahasaan tertentu dan pengaruhnya terhadap makna yang dilahirkan.

KESIMPULAN

Pengertian stilistika hadis adalah gaya bahasa atau rahasia artistik (seni) yang terdapat pada pemilihan-pemilihan kata yang digunakan dalam hadis Nabi. Adapun Perbedaan antara Ilmu Stilistika Hadis dan Ilmu Stilistika Al-Qur'an terletak dalam dua hal yaitu munculnya sifat manusiawi dalam hadis serta tidak adanya karakteristik gaya bahasa Al-Qur'an dalam Hadis. Ilmu stilistika mempunyai peran signifikan dalam memberikan kontribusi bahan pemahaman hadis, yaitu menjadi perangkat penting dan bahan penunjang dalam proses pemaknaan Hadis.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ṭahān, Maḥmūd. *Taisir Muṣṭalah al- Hadīṣ*, Aleksandria: Markaz Al-Huda Li Al-Dirasat, 1415 H.
- Al-Hasan, Muhammad Arsyad. *Taṣwīr al-Balāghoh an-Nabawiyyah*, Bangladesh:tt.
- Arsyad, Azhar. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- As-Suyūṭi, Jalāluddīn. *Tadrīb Ar-Rāwī Fi Syarḥi Taqrīb An-Nawāwy*, Cairo: Darul Hadīs, 2002.
- Bithohir, Ibn Isa. *Al-Balāghoh An-Nabawiyyah Fi Manzūr al-Rōfi'iy; Qirā'ah fi al-Manhaj*, makalah dalam Majalah Al-Tajdid, vol. xvi, edisi 32, 1434 H/2012 M;
- William, A. Graham, *Beyond the Written Word*, New York; Cambridge University Press, 2001.
- Kaṣīr, Ibnu. *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Azīm*, Cairo: Darul Hadīs, 2005.
- Khofīl, Dr. Ḥilmī, *Ilmul Lugoh Muqoddimah Lilqōri' Al 'Aroby, syāmila*,tt
- Al-Buṭy, Muhammad Sa'īd Ramaḍān, *Fīl Hadīṣ Asy-Syarif Wa Al-Balāghoh An-Nabawiyyah*, Damaskus: Dar al Fikr, 2011.
- Al-Jarim, Ali dan Musthofa Amiin. *Al-Balāghoh Al-Wāḍiḥah*, (Darūl Ma'ārif).